

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bintan merupakan kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari 240 pulau-pulau kecil serta memiliki kekayaan alam yang sangat potensial. Kabupaten Bintan terletak di 2°00' Lintang Utara sampai 1°20' Lintang Selatan dan 104° Bujur Timur sebelah Barat 108° Bujur Timur sebelah Timur. Luas wilayah Kabupaten Bintan 87.717,84 Km² dengan luas daratan 1,319.51 Km² (1,51% dari luas keseluruhan) dan luas perairan 86.398,33 Km² (98,49%), (BPS Kabupaten Bintan., 2006).

Desa Teluk Bakau merupakan wilayah pesisir yang memiliki potensi dari segi perikanan. Wilayah pesisir adalah wilayah yang terletak antara wilayah daratan dan wilayah lautan, yang menyediakan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup Masyarakat (Asyiawati., 2014). Salah satu sumberdaya pesisir yaitu dari sektor perikanan. Masyarakat Desa Teluk Bakau sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan yang hasil tangkapannya berupa ikan pelagis maupun ikan demersal, salah satu ikan yang ditangkap nelayan teluk bakau yaitu ikan teri yang dikenal masyarakat dengan ikan bilis (*Stolephorus sp*).

Ikan bilis (*Stolephorus sp*) merupakan salah satu komoditas perikanan tangkap yang memiliki nilai ekonomis tinggi, menjadi komoditas unggulan, ketersediaan produksi tangkapan sepanjang tahun dan menjadi salah satu produk pasar perikanan (Sutono & Susanto., 2016). Ikan bilis (*Stolephorus sp*) sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai ikan konsumsi, setidaknya pada perairan Indonesia terdapat 9 jenis ikan bilis yang tersebar (Syah Putri & Nurlatifah Zakaria., 2018). Ikan bilis termasuk jenis ikan pelagis kecil penghuni perairan pesisir dan estuari serta beberapa dapat hidup dan menyesuaikan diri di perairan dengan salinitas 10-15 ppt, memiliki respon positif terhadap cahaya dan peka terhadap reaksi gerakan. Biasanya bilis yang berukuran kecil hidup bergerombol (*schooling*) untuk melakukan migrasi.

Migrasi merupakan perpindahan pergerakan ikan dari satu tempat ke tempat lain untuk mempertahankan hidup dan keturunannya dengan tujuan untuk mencari makan, berkembang biak, dan untuk kelangsungan hidupnya. Migrasi dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun internal (Kantun., 2012). Peneliti

dapat mengetahui pola migrasi dengan melakukan pengamatan menggunakan *echosounder*, *fish finder*, dan *Acoustic Doppler Current profiler* (ADCP). Kelebihan instrumen ADCP diantaranya merekam data hingga pada kedalaman yang diperlukan, dapat mengukur secara *real time*, cepat, dan singkat, lebih efisien dan efektif pada pengamatan jangka panjang, memiliki presisi dan akurasi yang baik, serta memiliki resolusi dan frekuensi yang tinggi. Penelitian dan riset deteksi objek bawah air dengan menggunakan ADCP sudah dilakukan pada beberapa lokasi seperti estimasi sedimen tersuspensi (Dwinovantyo., 2019), tingkah laku dan pola migrasi zooplankton (Kharisma, 2009., Picco et al., 2016; Guerra et al., 2019), dan pola migrasi pada ikan (Luo et al., 2000; Demer et al., 2000).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola migrasi pergerakan ikan bilis (*Stolephorus sp*) di Teluk Bakau Kabupaten Bintan ?
2. Bagaimana kebiasaan makan dan jenis makanan ikan bilis di perairan Teluk Bakau ?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Menganalisis pola migrasi ikan bilis (*Stolephorus sp*) di perairan Teluk Bakau.
2. Melihat kebiasaan makan dan jenis makanan ikan bilis (*Stolephorus sp*) di perairan Teluk Bakau.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini, yaitu memberikan data dan informasi terkait pola migrasi dan kebiasaan makan ikan bilis, sehingga mempermudah nelayan dalam penangkapan ikan bilis (*Stolephorus sp*) di perairan Teluk Bakau kabupaten Bintan.